

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan guna menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Berdasarkan hasil pengolahan dan pengujian data yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan yakni:

1. Kepemilikan keluarga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menjelaskan perusahaan yang didominasi keluarga condong menggunakan kendali mereka untuk mendorong kebijakan pajak yang agresif demi memaksimalkan kekayaan keluarga. Ini konsisten dengan Teori Agensi yang menjelaskan kepemilikan yang terkonsentrasi menciptakan asimetri informasi yang memudahkan keluarga memanfaatkan celah regulasi pajak tanpa pengawasan memadai dari pihak eksternal.
2. *Capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Arah pengaruhnya berlawanan dengan hipotesis awal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan metode penyusutan yang diatur secara fiskal di Indonesia, di mana investasi aset tetap lebih berorientasi pada kebutuhan operasional daripada perencanaan pajak.
3. Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak. Komisaris independen dalam penelitian

ini berperan sebagai *homologiser moderator* yang tidak terbukti berpengaruh, baik secara langsung maupun melalui interaksi. Dominasi keluarga yang kuat berpotensi mengikis independensi komisaris dalam praktiknya, ditambah proporsi komisaris independen antar perusahaan sampel yang relatif seragam sehingga tidak menghasilkan variasi pengawasan yang cukup untuk terdeteksi secara statistik.

4. Komisaris independen juga tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, dan kembali berperan sebagai *homologiser moderator*. Keputusan investasi aset tetap yang bersifat teknis dan jangka panjang menyebabkan komisaris independen tidak bisa sepenuhnya mengawasi bagaimana perusahaan memanfaatkan aktiva tetap untuk orientasi pajak.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Variabel yang digunakan cukup terbatas, hanya kepemilikan keluarga, *capital intensity*, dan komisaris independen sebagai moderasi. Nilai Adjusted R Square sebesar 73,9% yang berarti masih ada 26,1% variasi agresivitas pajak yang belum dijelaskan oleh model, yang mengindikasikan kemungkinan ada variabel lain yang pengaruhnya lebih besar.

2. Penelitian ini menghadapi permasalahan autokorelasi pada data awal sehingga memerlukan transformasi data menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* yang menyebabkan berkurangnya satu observasi dari 127 menjadi 126 data.
3. Data penelitian diperoleh dari dua sumber yang berbeda, yaitu Bloomberg Terminal dan tabulasi mandiri melalui laporan tahunan perusahaan. Tidak seluruh variabel tersedia secara konsisten melalui satu sumber tunggal, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan metode pencatatan dan standar pelaporan yang dapat memengaruhi konsistensi data antar perusahaan sampel.
4. Pengukuran komisaris independen hanya menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Proksi ini hanya mencerminkan pemenuhan persyaratan formal regulasi OJK, tetapi tidak mampu menangkap kualitas dan efektivitas pengawasan yang sesungguhnya dijalankan oleh komisaris independen. Akibatnya, variasi antar perusahaan sampel dalam hal pengawasan komisaris independen menjadi sangat terbatas sehingga pengaruh moderasinya tidak terdeteksi secara statistik.

5.2.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Model bisa diperkaya dengan menambah variabel lain, seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, atau kepemilikan institusional, mengingat masih ada 26,1% variasi agresivitas pajak yang belum terjawab oleh model ini.
2. Mempertimbangkan penggunaan pendekatan analisis yang lebih sesuai dengan struktur data panel, seperti *fixed effect model*, *random effect model*, atau Generalized Least Squares (GLS) dengan koreksi autokorelasi yang dirancang khusus untuk data panel sehingga permasalahan autokorelasi dapat diatasi tanpa mengurangi jumlah observasi yang dianalisis.
3. Mengupayakan konsistensi sumber data dengan menggunakan satu sumber tunggal secara menyeluruh, baik melalui Bloomberg Terminal, basis data IDX, maupun penelusuran laporan tahunan secara mandiri untuk meminimalkan potensi inkonsistensi data yang dapat memengaruhi validitas hasil penelitian.
4. Mengingat proporsi komisaris independen yang cenderung seragam pada sampel penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi kualitas pengawasan yang lebih substantif, seperti komite audit atau frekuensi rapat dewan dibandingkan sekadar proporsi komisaris independen.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi terhadap literatur perpajakan dan tata kelola perusahaan. Temuan kepemilikan keluarga berpengaruh positif

terhadap agresivitas pajak memperkuat relevansi Teori Agensi Jensen & Meckling (1976). Dominasi keluarga dalam struktur kepemilikan menciptakan asimetri informasi antara keluarga sebagai pengendali dan pihak eksternal, dan celah inilah yang kemudian dimanfaatkan untuk mendorong kebijakan pajak yang agresif. Ini mengonfirmasi Teori Agensi tetap relevan untuk menjelaskan perilaku perpajakan perusahaan keluarga di Indonesia.

Sebaliknya, tidak berpengaruhnya *capital intensity* terhadap agresivitas pajak mengindikasikan asumsi oportunistik dalam Teori Agensi tidak berlaku universal. Di sektor *consumer non-cyclicals*, regulasi penyusutan fiskal yang ketat dan orientasi investasi aset tetap yang lebih ke kebutuhan operasional membuat *capital intensity* tidak bisa digunakan sebagai instrumen agresivitas pajak seperti yang diasumsikan teori. Ini mengingatkan Teori Agensi bekerja berbeda tergantung konteks industri dan regulasinya.

Penelitian ini juga menambah bukti empiris dalam literatur tata kelola bahwa komisaris independen secara formal belum tentu menghasilkan pengawasan yang efektif terhadap kebijakan perpajakan. Dalam penelitian ini, komisaris independen berperan sebagai *homologiser* moderator, yaitu tidak terbukti berpengaruh, baik langsung maupun melalui interaksi. Proporsi komisaris independen yang cenderung seragam antar perusahaan sampel ditambah dominasi kepemilikan keluarga yang kuat, membuat fungsi pengawasan mereka tidak cukup terdeteksi secara statistik.

5.3.2 Implikasi Praktis

Bagi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, penelitian ini menunjukkan kepemilikan keluarga yang terkonsentrasi membawa risiko nyata, bukan hanya sanksi hukum, tapi juga reputasi. Perusahaan perlu lebih transparan dalam kebijakan pajaknya dan memastikan komisaris independen benar-benar mengawasi, bukan sekadar memenuhi persyaratan regulasi secara formal.

Bagi regulator, khususnya OJK dan Direktorat Jenderal Pajak, temuan ini memberi sinyal batas minimum 30% komisaris independen yang diatur Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 belum cukup untuk mencegah agresivitas pajak di perusahaan yang dikuasai keluarga. Bukan hanya jumlahnya yang perlu dikuatkan, tetapi kualitas dan efektivitas pengawasan yang dijalankan, terutama pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang sangat terkonsentrasi.

Bagi investor minoritas, penelitian ini perlu dijadikan perhatian. Dominasi keluarga yang tinggi berpotensi mendorong kebijakan pajak agresif yang bisa berdampak pada reputasi dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Investor disarankan untuk mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan, khususnya kinerja pengawasan dewan komisaris dalam pengambilan keputusan investasi.